

REALITAS KEMATIAN DALAM NOVEL NY. TALIS KARYA BUDI DARMA

Anwar Efendi

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

The research tries to uncover the reality of death in Budi Darma's *Ny. Talis*. The reality of death is related to the death and its function in building the comprehensive structure of the novel. This research uses qualitative-descriptive technique as the data analysis. The analysis concern with two aspects: (a) the form of the reality of death, and (b) the relation between the reality of death and the structure of the novel. The result of the research shows that: (1) the reality of death in the novel is the form of (a) the death of the character, (b) the place related to the death, (c) the process of burial, (d) the shadow of the death, and (e) the meaning of the death; (2) related to its function the reality of death support the comprehensive structure of the novel, especially on (a) character and characterization, (b) setting, (c) plot, and (d) theme.

Key word : reality, death, and structure of the novel

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Sepanjang sejarah umat manusia, ada satu hal yang merupakan misteri abadi, yang tidak bisa ditembus dengan cara apa pun dan dengan jalan bagaimanapun. Misteri itu adalah kematian. Orang Jawa menyatakan bahwa hal yang paling *mantesi* (serba pantas) adalah soal mati. Mati pantas untuk orang yang masih bayi, anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Mati pantas untuk orang kaya dan miskin, orang baik dan orang jahat, orang yang berkedudukan tinggi maupun orang berkedudukan rendah (Siswanto, 2004:65).

Para eksistensialis mengangkat masalah kematian sebagai tema filsafat

yang penting. Kematian merupakan peristiwa yang tidak dapat dihindarkan dan merupakan refleksi dari keterbatasan manusia. Menurut Sartre dan Camus, kematian dipandang sebagai puncak absurditas hidup manusia. Manusia yang berasal dari ketiadaan mengakhiri keberadaannya dengan kematian. Ada juga para eksistensialis yang memandang kematian dengan pandangan yang lebih optimis. Kelompok tersebut mempunyai kepercayaan bahwa dengan penerimaan yang tulus atas kematian dapat membantu manusia untuk hidup lebih autentik dan bahagia (Bertens, 1987: 6)

Topik kematian tampaknya cukup dominan ditampilkan dalam karya-karya Budi Darma. Bahkan, dapat

dinyatakan bahwa topik kematian merupakan pilihan sengaja yang dilakukan oleh Budi Darma. Hal itu sesuai dengan pandangan Budi Darma bahwa sastra adalah pengungkapan masalah hidup, filsafat, dan ilmu jiwa (Darma, 1995:52). Dalam novelnya yang berjudul *Ny. Talis*, Budi Darma banyak menampilkan realitas kematian. Topik kematian menjadi muara dan akhir cerita.

Berdasarkan uraian di atas, menarik untuk dikaji bagaimana realitas kematian yang ditampilkan Budi Darma dalam novel *Ny. Talis*. Bagaimanakah realitas kematian tersebut dihubungkan dengan keberadaan manusia modern dengan segala permasalahan yang ada.

2. Tujuan Penelitian

Permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan realitas kematian dalam novel *Ny. Talis* karya Budi Darma. Sejalan dengan hal tersebut, tujuan penelitian yaitu (a) mendeskripsikan wujud realitas kematian dalam novel *Ny. Talis* karya Budi Darma, dan (b) mendeskripsikan keterkaitan antara realitas kematian dan unsur struktur dalam novel *Ny. Talis* karya Budi Darma

3. Landasan Teori

a. Tema-tema Dasar Eksistensialisme

Permasalahan utama yang menjadi perhatian para pemikir eksistensialis berkaitan dengan keberadaan manusia. Meskipun terdapat beberapa perbedaan pandangan mengenai konsep dasar eksistensialisme, pada umumnya pokok-pokok pikiran yang

diperbincangkan mempunyai kesamaan. Pokok-pokok pembicaraan tersebut diwadahi dalam bingkai tema-tema eksistensialisme. Terdapat lima tema utama dalam filsafat eksistensialisme, yaitu (1) subyektivitas, (2) kebebasan, (3) kegagalan, (4) alienasi (keterasingan), dan (5) kematian.

Subyektivitas mengandung pengertian manusia harus bertanggung jawab sepenuhnya atas diri sendiri, menentukan kepribadiannya, dan harus menjadi apa yang dikehendaki. Subyektivitas berarti kemampuan manusia mengada-ada, menampakkan diri, mengalami dirinya sebagai subyek, aktif, dan berproses (Koeswara, 1987:9). Keberadaan manusia dimaknai sebagaimana ia menjadikan diri sendiri. Dalam hal ini manusia mempunyai martabat yang lebih tinggi daripada benda-benda. Oleh karena itu, hanya manusialah yang bereksistensi.

Tema kedua dari eksistensialisme yaitu kebebasan. Para eksistensialis menekankan kebebasan sebagai ciri yang esensial dari manusia. Mereka melihat kebebasan selalu berkaitan dengan tanggung jawab dalam membuat keputusan-keputusan. Manusia memiliki kebebasan sekaligus bertanggung jawab untuk membuat keputusan atau tindakan dalam kerangka membentuk kehidupan atau keberadaan dirinya. Menurut Sartre (Slytto, 1988:22) manusia adalah kebebasan, manusia pribadi identik dengan kebebasan itu sendiri. Dengan demikian, kehadiran sesama manusia sebagai kebebasan sekaligus juga harus menjadi pembebasan itu sendiri. Kebebasan bersifat mutlak dan tidak

terbatas. Konsekuensi dari kebebasan yang tidak terbatas adalah tanggung jawab yang tidak terbatas pula (Hasan, 1992:144). Kebebasan pada akhirnya bermuara pada kebebasan manusia dalam memilih sejumlah alternatif hidup di dunia ini.

Selanjutnya, kegagalan dalam perspektif eksistensialisme berarti kegagalan manusia dalam usaha mengada, menjadi dirinya secara utuh. Kegagalan merupakan bagian dari kehidupan manusia, karena manusia selalu berhadapan dengan keterbatasan-keterbatasan, baik yang berada pada diri sendiri maupun di luar dirinya. Eksistensi gagal muncul jika dalam usaha untuk menjadi pribadi yang utuh tidak tercapai. Apabila dikaitkan dengan kebebasan, eksistensi kegagalan semakin jelas terlihat karena kebebasan itu pada akhirnya harus berhenti di suatu titik.

Berkaitan dengan tema alienasi, para eksistensialis memandang bahwa manusia modern adalah manusia yang hidup dalam keterasingan. Dalam keterasingannya, segala pikiran, sikap, ataupun tindakan akan diikuti oleh kesepian, kekosongan jiwa, maupun kecemasan. Hal itu terjadi karena individu mengalami keterputusan dengan dirinya sendiri, sesamanya, maupun dengan dunia luar. Apabila manusia tidak dapat mengatasi kekuatan-kekuatan di luar dirinya, ia akan menemukan dirinya tidak berdaya, tidak berharga, ataupun kehilangan gairah hidup.

Sementara itu, kematian dalam pandangan eksistensialisme merupakan misteri abadi yang tidak dapat

tertembus dengan jalan apapun. Kematian merupakan peristiwa yang tidak bisa dihindari yang dipandang sebagai refleksi dari keterbatasan manusia. Kematian manusia berasal dari ketiadaan mengakhiri keberadaannya dan kembali kepada ketiadaan mutlak.

b. Kematian dalam Perspektif Eksistensialisme

Kematian sepanjang hidup manusia merupakan misteri abadi yang tidak dapat ditembus dengan jalan apapun juga. Para eksistensialis memandang kematian merupakan peristiwa yang tidak bisa dihindari, yang merupakan refleksi dari keterbatasan manusia.

Sartre dan Camus (lewat Koeswara, 1987:17-18) memandang kematian sebagai puncak absurditas manusia. Mereka melihat bahwa manusia berasal dari ketiadaan dan mengakhiri keberadaan, serta kembali kepada ketiadaan mutlak. Sementara itu, Heidegger mempercayai bahwa penerimaan yang tulus atas kematian bisa membantu manusia untuk hidup lebih otentik dan bahagia.

Selanjutnya Japers dan Simmel (Koeswara, 1987:18), memandang bahwa kematian tidak semata-mata akhir dari hidup atau keberadaan. Oleh karena itu, pengingkaran terhadap kematian bukan saja merupakan sikap yang tidak otentik, melainkan juga bisa menjadi sumber dari pengasingan diri.

B. Metode Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Ny. Talis* karya Budi Darma. Dengan demikian data

penelitian ini berupa data yang menyangkut fokus penelitian yaitu realitas kematian dalam novel tersebut. Pemerolehan data penelitian dilakukan dengan dua cara yaitu pembacaan intensif dan pencatatan.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif. Sesuai dengan permasalahan yang ada, analisis yang dilakukan berkaitan dengan tiga aspek yaitu: (a) wujud realitas kematian dalam novel *Ny. Talis* karya Budi Darma, dan (b) keterkaitan antara realitas kematian dan keseluruhan unsur struktur dalam novel *Ny. Talis* karya Budi Darma

Dalam penelitian ini kesahihan yang digunakan adalah kesahihan yang berorientasi pada data yakni kesahihan semantik. Kesahihan semantis mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu. Untuk mencapai derajat kehandalan, peneliti melakukan pembacaan berulang-ulang (*intraratter*). Dari pembacaan intensif dan berulang-ulang diharapkan dapat diperoleh hasil yang memenuhi kriteria kehandalan, dengan ditemukannya konsistensi data penelitian.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini berusaha mengungkap realitas kematian yang terdapat dalam novel *Ny. Talis* karya Budi Darma. Realitas kematian berkaitan dengan pengungkapan hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa kematian dan keterkaitan peristiwa kematian dalam membangun keutuhan

unsur struktur novel. Hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah ditetapkan.

2. Pembahasan

Dalam kehidupan masyarakat budaya banyak terdapat ritual yang berkaitan dengan kematian. Bahkan, ritual tersebut sering menghabiskan sejumlah besar dana dan masa sekalipun. Kematian menjadi bagian tak terpisahkan dalam hidup kita. Sebuah risiko pasti dari hidup adalah mati.

Sringkali, kematian menjadi bagian yang sering kali tak lagi diperhatikan karena sudah menjadi sesuatu yang wajar dan rutinitas. Media massa setiap hari mengabarkan kematian. Setiap saat media massa menyampaikan bagaimana cara dan apa sebab kematian tersebut terjadi. Kematian tersebut terjadi. Kenyataannya, kematian menjadi sebuah kabar yang tak lagi membuat kita berduka atau berkabung.

Dalam sastra, menarik untuk dilihat bagaimana pengarang memperlakukan kematian yang dihadapi tokoh-tokohnya, atau ia menjadi tema, atau ketika kematian tersaji sebagai menu tambahan saja. Masalah kematian menjadi bagian yang relatif sering dituangkan dalam karya sastra. Kematian dapat tampak melalui pengungkapan tema, sebagai kenyataan dalam cerita, peristiwa, maupun pandangan tokoh terhadapnya.

Salah seorang pengarang yang sering mengungkapkan tema kematian dalam karya-karyanya yaitu Budi Darma. Tampaknya, hal itu merupakan

pilihan sengaja dari Budi Darma. Menurut Budi Darma, karya sastra adalah pengungkapan masalah hidup (termasuk kematian), filsafat, dan ilmu jiwa. Karya sastra adalah kekayaan rohani dan akhirnya dapat memperkaya rohani (Darma, 1984:66).

2.1 Wujud Realitas Kematian

a. Kematian Tokoh

Orang tua dari tokoh utama dalam novel *Ny. Talis*: Ny. Talis, Madras, Santi Wedanti, dan Wiwin semuanya meninggal. Tokoh utama novel ini juga semuanya meninggal. Pada awal-awal cerita, novel sudah dibuka dengati cerita

Tabel 1 : Deskripsi Realitas Kematian dalam Novel *Ny. Talis*

No.	Fakta	Uraian	Data
1.	Kematian Tokoh	a. Peristiwa Kematian tokoh b. Penyebab kematian tokoh	04, 05, 14, 15, 30, 78, 80, 81, 16, 22, 23, 35, 36, 52, 58, 77, 79,
2.	Tempat yang berkaitan dengan kematian	a. Makam b. Krematorium	19, 51, 82, 83 42,
3.	Prosesi Kematian	a. Upacara pemakaman b. Iring-iringan Jenazah	06, 12, 25, 27, 28, 33, 60, 03, 26, 31, 32, 48, 84,
4.	Bayangan Kematian	a. Isyarat datangnya kematian b. Waktu baik datangnya kematian	20, 21, 38, 39, 46, 49, 50, 70, 73, 74, 75, 79 40, 44, 45, 55, 61, 64, 66, 71, 90,
5.	Makna Kematian	a. Daur hidup manusia b. Kematian yang sempurna	01, 02, 08, 09, 13, 18, 34, 67, 85, 91, 07, 11, 29, 41, 69, 76, 87, 88, 89, 93

Tabel 2 : Fungsi Realitas Kematian dalam Novel *Ny. Talis*

No.	Unsur	Uraian	Data
1.	Tokoh dan Penokohan	a. Deskripsi psikologis tokoh b. Deskripsi sosiologis tokoh c. Prinsip hidup tokoh	01, 24, 44, 05, 11, 16, 25, 59, 02, 09, 17, 18,
2.	Latar	a. Makna metaforis b. Sebagai atmosfer cerita	06, 26, 30, 31, 50, 51, 83, 12, 19, 27, 32, 38, 42, 52, 82,
3.	Alur	a. Plausibilitas b. Kausalitas cerita	05, 23, 35, 40, 61, 63, 64, 13, 15, 37, 45, 46, 58, 66,
4.	Tema	a. Kematian sebagai teka-teki b. Kematian sebagai kepastian	07, 33, 34, 42, 69, 78, 89, 67, 70, 72, 73, 76, 77, 84, 87, 88, 91, 93

kematian ayah Madras.

Ayah Madras meninggal ketika dia masih dalam kandungan. Tapi, melalui ibunya, dia tahu benar apa dan bagaimana ayahnya. Nama ayahnya Abdul Murod Markasan. Dia saudagar kain. Karena pekerjaannya, dia sering bepergian. Di Samarinda dia meninggal mendadak. Serangan jantung. ... Alangkah jauhnya Samarinda. Tidak mungkin Madras dan ibunya ke sana. Tetapi, bagaimana pun, dia telah dimakamkan dengan baik. Biarlah tenang dan tenteram di alam kubur (hal 4)

Gambaran kematian tokoh suami Ny. Talis juga cukup rinci diungkapkan dalam novel ini.

Begitu dia mendarat, sebuah mobil lewat dengan kecepatan yang sulit dibayangkan. Terdengarlah suara merdu, yaitu gelegar benturan antara tubuh dan mobil. Dan mobil tidak mau berhenti. "Dengan gaya yang sangat menakjubkan, tubuh laki-laki itu terbang ke udara, kemudian menukik dengan kepala di bawah. Kepala itu membentur aspal, dan menerbitkan suara yang sangat merdu. Cara dia melesat ke udara dan terjun ke aspal juga sangat indah dan sangat mengagumkan.

Novel *Ny. Talis* ditutup juga dengan peristiwa kematian-bersama-sama yang melegakan dan

membahagiakan. Kematian tokoh Madras dan Santi Wedanti karena tugasnya sudah selesai. Gambaran itu tampak pada kutipan berikut.

Kaki Madras menginjak kaki Santi Wedanti. Mata mereka terpejam. Tanpa mereka sadari, tangan mereka masing-masing bersilang di dada. Mereka tertidur dengan wajah puas, ikhlas, dan pasrah. Tenang dan sepi.

Subuh datang dan mereka belum bangun. Leni masuk. Tahulah Leni, bahwa Madras dan Santi Wedanti sudah meninggal (Darma, 265)

b. Iring-iringan Jenazah

Topik kematian yang kedua dijabarkan dalam bentuk gambaran iring-iringan jenazah. Dalam novel *Ny. Talis* iring-iringan jenazah ini sudah ada, sejak awal cerita, sebagaimana data di bawah ini.

Oleh karena itu terceritalall, ada seorang anak bernama Madras. Setiap hari dia melihat debu beterbangan. Dan setiap hari dia berhadapan dengan alam. Sering dia mendengar suara hujan mendayu, melihat jenazah diangkut ke makam, dan merasakan panasnya siang dan dinginnya malam. Naluri dia sudah berkata, bahwa alam kadang-kadang lunak, kadang-kadang tidak (hal:1)

Iring-iringan jenazah juga ada dalam peristiwa bertemunya Madras dengan Wiwin di pekuburan berbukit

yang luas di dekat Jl. Ronggowarsito (Darma, 1996:101). Peristiwa itu adalah sebagai berikut.

Perhatian mereka tersedot oleh sebuah pemandangan jauh di bawah sana. Serombongan pengantar jenazah sedang menuju ke pintu gerbang. Belum sempat rombongan seluruhnya masuk ke pekarangan pemakaman, rombongan lain sudah menyusul. Dan itu, di sana itu, ada rombongan lain (hal:102)

Yang lebih unik adalah gambaran yang ada di novel *Ny. Talis* ketika Wiwin memainkan musik dan ketika Sidrat memimpin orkestra, selain bunyi yang bermacam-macam, juga muncul bunyi pengantar jenazah, seperti data di bawah ini.

Begitu Sidrat menggerakkan tongkat, berlantunlah suara-suara gaib, "mendayu-dayu, mengiris-iris....Menyusullah kemudian derap ribuan pengantar jenazah rnengiringkan ratusan jenazah memasuki pemakaman maha luas tanpa batas. Mula-mula para jenazah hanya diam dan pasrah, karena mereka tidak lain clan tidak bukan hanyalah jenazah (hal:251).

c. Tempat yang berhubungan dengan Kematian

Makam merupakan salah satu tempat istimewa yang sering diceritakan dalam novel ini. Tokoh-tokoh yang ada dalam novel ini, dalam segala

aktivitasnya, seringkali bersentuhan dengan tempat pemakaman, baik secara sengaja maupun tidak disengaja. Bahkan, terdapat deskripsi yang spesifik berkaitan dengan rumah para tokoh yang selalu dekat dengan makam, seperti tampak pada kutipan berikut.

Almarhum ayah saya pegawai negeri. Sering dipindah. Entah mengapa, ayah selalu dapat rumah dinas dekat makam. Setelah pensiun, ayah membeli rumah. Kebetulan, uangnya hanya cukup untuk membeli rumah kecil. Juga dekat makam. Ayah meninggal di situ, demikian pula ibu. Semua abang saya telah bekerja. Entah mengapa, masing-masing mereka juga dapat rumah dinas dekat makam."

d. Bayangan Kematian

Dalam pandangan dan kepercayaan masyarakat Jawa, orang yang sedang menghadapi masalah, sering didatangi orang tuanya yang sudah meninggal dunia baik dalam mimpi maupun dalam bentuk halunisasi. Dalam novel *Ny. Talis*, bayangan orang tua yang sudah meninggal mendatangi tokoh yang sedang menghadapi masalah. Peristiwa tersebut dialami oleh beberapa tokoh, seperti tokoh Nur Ainun Kusbandiah (ibu Madras), Madras, dan Santi Dewanti. Penggambaran peristiwa tersebut tampak pada kutipan berikut ini.

Dalam mimpi, ibunya datang memohon maaf: Dulu saya

percaya, seseorang yang sempat bertobat sebelum meninggal pasti akan diampuni segala dosa-dosanya.... (hal:211)

Dalam keadaan dia sakit luar-biasa itu, beberapa kali ibunya mengunjungi dia dalam mimpi. Kemudian ayahnya menyusul. Setelah itu, setiap kali mereka mengunjungi dia dalam mimpi, pasti mereka datang bersama (hal:214)

e. Isyarat Kematian

Topik kematian juga dijabarkan dalam bentuk bayangan atau isyarat kematian. Tokoh-tokoh yang pada akhirnya meninggal dunia, sudah merasakan akan datangnya kematian. Kutipan berikut ini menegaskan fakta tersebut.

"Kalau saya melukis mobil, rasanya saya melukis sebuah nyawa yang sedang melesat, dijemput bidadari, untuk diantar ke surga. Dan mungkin takdir sudah menentukan, beberapa orang tertentu akan meninggal dalam mobil. Mungkin." (hal:63)

Akhir-akhir ini ingatannya sering melompat ke masa lampau. Ketika dia masih kanak-kanak, kalau kebetulan ada liang lahat kosong dan sedang tidak dijaga, dia suka masuk ke dalamnya. Dia berbaring dan mendekapkan tangannya. Dan dia pura-pura sudah tidak mempunyai nyawa

(hal:125)

Di dalam bis menuju pesawat, Wiwin teringat masa kanak-kanaknya. Dia sering bermain di kuburan. Pada suatu saat dia melihat kilat. Sesudah itu, barulah dia mendengar halilintar. "Sebelum saya mendengar gelegar, saya akan melihat kilat terlebih dulu," pikir Wiwin sambil naik tangga pesawat.

2.2 Fungsi Realitas Kematian

a. Tokoh dan Penokohan

Realitas kematian turut membangun pola pikir dan prinsip hidup tokoh-tokoh dalam novel *Ny. Talis*. Permasalahan kematian mampu menghadirkan fenomena religius dalam diri para tokoh. Suasana religius para tokoh yang ditampilkan Budi Darma tidak secara langsung merujuk pada ajaran agama tertentu. Religiusitas tampak pada pemikiran berkaitan dengan konsep tugas hidup.

Kutipan di bawah ini menegaskan aspek penokohan pada diri Wiwin sebagai gambaran suasana religius di atas.

Sebuah senyum puas terkilas di wajah dia. Nampak benar, bahwa dia telah menyelesaikan semua tugas dengan baik. Dia sudah benar-benar siap untuk masuk ke dunia lain. (hal: 197)

Konsep tugas hidup ini ditegaskan lebih lengkap dalam akhir novel, yaitu dalam peristiwa menjelang kematian Madras dan Santi Wedanti.

Konsep tugas hidup ini tampak religius. Sebelum meninggal dunia, manusia hendaknya mempersiapkan diri dengan menyelesaikan tugas hidup. Manusia hendaknya mempersiapkan diri dengan menyucikan diri dengan bersembahyang, dengan keyakinan kematian akan segera tiba.

"Kita basuh tubuh, kita sembahyang sebelum tidur," kata Santi Wedanti. "Bersembahyang bagaikan kita akan mati besok pagi," kata Madras, "dan bekerja keras bagaikan kita akan hidup seribu tahun lagi."

Selesai bersembahyang, mereka naik ranjang. Itulah ranjang tempat Madras tidur bersama Nur Ainun Kusbandiah sampai dia menjelang dewasa. Juga itulah ranjang tempat Nur Ainun Kusbandiah meninggal. Dan itulah ranjang tempat dia dan Santi Wedanti tidur semenjak mereka menjadi suami istri. Juga itulah ranjang tempat mereka tidur bersama Wiwini dan Sidrat ketika Wiwini dan Sidrat masih kecil. Ranjang itu tetap di kamar itu, kamar tempat Ramus memberi dia sebuah bola dunia.

b. Latar

Fakta dan peristiwa kematian secara fungsional turut mengembangkan latar cerita baik latar tempat maupun latar waktu. Latar tempat berupa makam yang dominan diceritakan dalam novel ini mampu menghadirkan latar secara fungsional

yang bersifat metaforis. Di samping itu, latar makam dan suasana pemakaman mampu menghadirkan atmosfer bagi diri pembaca dalam memahami gagasan dalam novel ini.

Dia heran. Sejak dia kecil, setiap kali melihat upacara pemakaman, dia merasa bahwa apa yang dia lihat sama sekali tidak nyata. Pernah dia menyaksikan upacara pemakaman dari helikopter. Cuaca sedang baik. Dan tanpa peduli apakah dia mengganggu jalannya upacara atau tidak, dia terbang rendah. Tetapi dia merasa, bahwa pandangan matanya tertutup oleh kabut. Upacara pemakaman bagi dia adalah peristiwa nyata yang tidak pernah nampak nyata. (hal 77)

Akhirnya dia mencapai sebuah bukit. Dari situ dia dapat menyaksikan pemakaman luas terbentang di bawah sana. Entah berapa jenazah yang sudah ditanam di sana, sulit diduga (hal 101)

Percakapan terhenti. Perhatian mereka tersedot oleh sebuah pemandangan jauh di bawah sana. Serombongan pengantar jenazah sedang menuju ke pintu gerbang. Belum sempat rombongan seluruhnya masuk ke pekarangan pemakaman, rombongan lain sudah menyusul. Dan itu, di sana itu, ada rombongan lain. (hal 102)

Di samping latar tempat, novel ini juga menampilkan latar waktu yang tetap berkaitan dengan realitas kematian. Masyarakat Jawa meyakini bahwa hari Jumat adalah hari baik dan hari istimewa, terutama dihubungkan dengan waktu kematian.

Jumat memang hari istimewa. Tuhan menciptakan Adam pada hari Jumat. Juga pada hari Jumat Tuhan melemparkan Adam dan Hawa dari surga. Dan Adam meninggal hari Jumat. Pada hari Jumat pula, mungkin Hari Pengadilan terakhir akan tiba ... Bukan hanya itu. Penyair Chairil Anwar juga meninggal pada hari Jumat.

Lalu apa yang sekarang terjadi? Wiwin meninggal pada hari Jumat. Hanya beberapa saat sebelum fajar, dia meninggal. Mobil yang dia tumpangi sekonyong oleng (hal 196).

c. Alur

Masalah kematian dalam novel ini dapat secara fungsional dapat mendukung aspek plausibilitas dan kausalitas jalinan cerita. Dengan demikian, peristiwa kematian tidak hanya digunakan sebagai jalan pintas untuk membentuk plot sesuai dengan keinginan pengarang, terutama untuk mengakhiri cerita (Darma, 1996:93).

Untuk menghindari hal itu, Budi Darma memanfaatkan peristiwa kematian dalam karya sastranya sebagai tuntutan di dalam cerita itu sendiri. (Siswanto, 2005). Dalam novel *Ny. Talis*, tokoh Madras dan Santi Wedanti mati karena tugasnya sudah selesai. Mereka

mempunyai anak dan cucu yang berhasil. Meskipun demikian, ada juga kematian tokoh yang menjadi sebab dari kemungkinan terjadinya suatu peristiwa.

d. Tema Kematian

Salah satu makna kematian yang ingin ditampilkan oleh Budi Darma, yakni kematian merupakan sebuah teka-teki. Dalam diri tokoh Madras sering muncul pertanyaan-pertanyaan tentang proses kematian. Mengapa manusia harus meninggal, mengapa Ayah dan ibunya harus meninggal? Bagaimana seandainya manusia tidak pernah meninggal? Apakah dunia ini akan penuh sesak.

Mengapa ayah harus meninggal?" tanya Madras pada suatu malam menjelang tidur. "Karena waktunya sudah tiba. Amal baktinya sudah cukup. Keturunan juga sudah dia peroleh, yaitu kamu. Dan dia sudah memesan saya agar kamu menjadi manusia soleh. Sudah waktunya ayah kamu dipanggil kembali." (hal 4)

Tapi mengapa ayah harus meninggal?" "Bayangkan andaikata seluruh makhluk hidup terus tanpa akhir," "Dunia akan penuh sesak" "Jadi pada suatu waktu kelak ibu juga akan meninggal?" "Pasti. Saya akan meninggal pada suatu waktu nanti" Harus demikian. Itu namanya kodrat. "Ibu, apakah kelak saya juga

akan meninggal" (hal 5)

Dalam novel *Ny.Talis*, tokoh Madras dan Wiwin merasakan ada *kabut* bila mereka menyaksikan upacara kematian. Kematian bagi kedua tokoh ini merupakan teka-teki yang tidak sanggup mereka jawab. Upacara pemakaman mereka saksikan sebagai sesuatu nampak tidak nyata (Darma, 1996:103). Kabut di sini menunjukkan adanya misteri yang tidak bisa diungkap, sesuatu yang absurd. Hal ini diulangi lagi pada peristiwa lain.

Madras berjalan terus, sampai akhirnya dia mencapai makam. Kebetulan ada orang meninggal akan dikebumikan. Dia melihat Lebai Rohman berdiri dekat hang, sementara iring-iringan pengantar jenazah mendekati liang.

Dia heran. Sejak dia masih kecil, setiap kali melihat upacara pemakaman, dia merasa bahwa apa yang dia lihat sarna sekali tidak nyata. Pernah dia menyaksikan upacara pemakaman dari kopter. Cuaca sedang baik. Dan tanpa peduli apa dia mengganggu jalannya upacara atau tidak, dia terbang rendah. Tetapi dia merasa, bahwa pandangan matanya tertutup oleh kabut. Upacara pemakaman bagi dia adalah peristiwa nyata yang tidak pernah nampak nyata (hal:77)

Setelah melalui proses mempertanyakan hakikat kehidupan dan kematian, pada akhirnya tokoh-

tokoh novel ini menyadari bahwa kematian merupakan sebuah kepastian. Kematian pasti akan menjumpai setiap manusia sebagai rangkaian dari daur hidup. Setelah melaksanakan tugas hidup dengan sempurna, selanjutnya manusia menuju pada kematian yang sempurna. Oleh karena itu, kematian sempurna dapat dicapai bila manusia juga telah sempurna menjalani tugas hidup. Tugas hidup yang harus disempurnakan antara lain: beramal baik, bekerja dengan baik, dan menyiapkan anak-anak menjadi anak sholeh.

"Karena waktunya sudah tiba. Amal baktinya sudah cukup. Keturunan juga sudah dia peroleh, yaitu kamu. Dan dia sudah memesan saya agar kamu menjadi manusia soleh. Sudah waktunya ayah kamu dipanggil kembali." (hal4)

Kita ikuti hukum Maha Pencipta. Percayalah, yang dulu ada, sekarang tidak ada. Dan yang sekarang ada, kelak tidak ada. Yang sekarang belum ada, kelak akan ada. Demikian pula kita, demikian pula anak turun kita. Hanya Maha Pencipta yang selalu ada. Sementara itu kita sudah berusaha berbuat baik. Hari demi hari kita memohon, agar seluruh anak turun kita menjadi manusia bertakwa, bekerja keras, menolong sesama. (hal:264)

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Realitas kematian dalam novel Ny. Talis berupa (a) kematian tokoh, (b) tempat yang berhubungan dengan kematian, (c) proses pemakaman, (d) bayangan kematian, dan (e) makna kematian.
- 2) Realitas kematian secara fungsional mendukung keutuhan unsur struktur novel, khususnya (a) tokoh dan penokohan, (b) latar, (c) alur, dan (d) tema.

2. Saran

Penelitian yang mengungkapkan tentang realitas kematian dalam novel *Ny. Talis* ini masih terbatas pada kajian yang bersifat struktural-genetik. Oleh karena itu masih sangat terbuka kemungkinan untuk melakukan kajian lebih lanjut, khususnya untuk memahami makna tanda-tanda kematian. Kajian dapat dilakukan dengan memanfaatkan pendekatan semiotik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 1987. *Fenomenologis Eksistensialis*. Jakarta: Penerbit Gramedia
- Dagun, Save M. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dama, Budi. 1996. *Ny. Talis*. Jakarta: Penerbit Grasindo.
- Darma, Budi. 1995. *Hormonium*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Hammersma, Harry. 1990. *Tokoh-tokoh Filsafat Modern*. Jakarta: Gramedia
- Hasan, Fuad. 1992. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Koeswara, E. 1987. *Psikologi Eksistensialis: Suatu Pengantar*. Bandung: Penerbit Eresco.
- Siswanto, Wahyudi. 2004. "Tema Kematian dalam Karya Sastra Budi Darma" dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. Fakultas Sastra UM, Februari 2004.
- 2005. *Budi Darma: Karya dan Duniannya*. Jakarta: Penerbit Grasindo
- Slytto, Frans Syuni. 1988. *Arti dan Prototipe Sesama Menurut Gabriel Marcel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia